

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu faktor yang memberikan pengaruh penting dalam kemajuan suatu negara. Dengan adanya pendidikan, pengetahuan baru dapat kita temukan dan juga berbagai bidang ilmu yang telah ada dapat dikembangkan lebih luas lagi, sehingga kualitas sumber daya manusia (SDM) menjadi lebih baik. Kualitas yang baik, akan membuat manusia memiliki keahlian, profesionalitas, produktifitas, serta mampu secara mandiri bersaing dengan sehat sehingga bermanfaat bagi orang lain. Dengan demikian, siswa menjadi sanggup menghadapi dunia luar yang penuh tantangan, seperti dunia sosial masyarakat, sehingga dapat membangun peradaban bangsa yang lebih optimal.

Pembelajaran merupakan proses penting yang ada di dalam dunia pendidikan. UU nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1 Angka 20 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa “Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar”. Artinya, melalui pembelajaran siswa melakukan kegiatan yang melibatkan berbagai keterampilan kognitif seperti membaca, bertanya dan juga dapat mengaktualisasikan fenomena yang terjadi di lingkungan sekitar. Melalui proses tersebut, pembelajaran dapat memberikan perubahan perilaku siswa dalam rangka mencapai tujuan pendidikan.

Pada hakikatnya, pembelajaran menghendaki adanya perubahan cara berpikir, perkembangan potensi, dan perbaikan sikap pada diri siswa. Siswa yang telah menempuh pembelajaran, tentunya akan mendapatkan pola pikir yang berbeda dibandingkan dengan sebelum mendapat pembelajaran. Harapannya, pola pikir tersebut dapat direalisasikan berupa sebuah tindakan yang dapat membawa perubahan dalam diri siswa. Siswa dapat berubah dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak bisa menjadi bisa, dan dengan bisa maka akan bermanfaat bagi siswa jika didasarkan pada penggunaan akal melalui kegiatan berpikir. Oleh karena itu, proses berpikir itu penting.

Matematika memegang peran penting dalam mengembangkan kemampuan berpikir siswa. Sesuai dengan hakekat dari matematika itu sendiri, bahwa dalam mempelajari matematika akan melibatkan proses berpikir. Hal tersebut sejalan dengan Russeffendi (1980: 148) yang menyatakan bahwa matematika terbentuk karena pikiran-pikiran manusia, yang berhubungan dengan ide, proses, dan penalaran. Sementara itu, A Johnson dan Rising (Gloria, 2012: 11), memandang matematika sebagai pola berpikir, pola mengorganisasikan, dan pembuktian yang logik. Berdasarkan pendapat tersebut, maka matematika merupakan ilmu yang lebih menekankan kepada proses berpikir atau bernalar serta pembuktian, sehingga konsep-konsep yang ada pada matematika dapat dengan mudah dipahami, dikelompokkan, dan dapat dikaitkan satu sama lain.

Proses berpikir matematis berkaitan dengan kemampuan dalam menggunakan penalaran untuk membangun argumen matematis siswa. Selain pemikiran matematis, pemikiran yang berkualitas juga dihasilkan melalui analisis dan penalaran yang baik dari persoalan yang dihadapi. Salah satu usaha untuk

menciptakan sebuah hasil pemikiran yang berkualitas dan dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya adalah berpikir secara lebih kritis. Di sisi lain Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 juga menegaskan bahwa kemampuan berpikir kritis diperlukan agar siswa dapat mengelola dan memanfaatkan informasi untuk bertahan hidup pada keadaan yang selalu berubah, tidak pasti, dan kompetitif. Hal ini menunjukkan bahwa berpikir secara lebih kritis itu penting. Siswa yang dibiasakan dalam proses berpikir, terutama dalam berpikir kritis akan membantu siswa menghadapi berbagai permasalahan di sekitarnya terutama dalam persoalan matematika yang membutuhkan penalaran yang lebih.

Berpikir secara kritis tidak akan sempurna jika sikap-sikap yang menyertainya tidak kritis. Sikap yang menyertai proses berpikir kritis sering disebut dengan disposisi berpikir kritis. Sementara itu, Lambertus (2009:138) menyatakan bahwa disposisi berpikir kritis merupakan sifat yang melekat pada diri seseorang yang berpikir kritis. Berarti siswa yang memiliki disposisi berpikir kritis akan lebih peka terhadap stimulus sehingga dapat mengaktualisasikan pola pikir yang dimiliki ke dalam sebuah tindakan.

Disposisi berpikir kritis dapat diartikan sebagai kecenderungan untuk berpikir dan bersikap dengan cara yang kritis. Dengan adanya disposisi inilah, siswa dituntut untuk mengambil suatu sikap dan tindakan yang tepat dalam mengkritisi persoalan yang dihadapi. Dengan kata lain, disposisi berpikir kritis siswa akan memperlihatkan proses berpikir kritis yang dilakukan. Penting bagi siswa untuk membiasakan berpikir secara kritis, agar siswa tersebut menjadi pemikir kritis yang baik. Hal ini sejalan dengan Facione (1990:11) yang menyatakan “....in

regard to the personal traits, habits of mind, attitudes or affective dispositions which seem to characterize good critical thinkers". Artinya, dalam memandang sikap seseorang, kebiasaan berpikir, disposisi sikap atau disposisi afektif akan menampakkan pemikir kritis yang baik. Pendapat Facione didukung oleh Halpern (Yunarti, 2011:9) yang menyatakan bahwa seorang pemikir kritis yang ideal sudah seharusnya memiliki kemampuan dan disposisi berpikir kritis. Dengan demikian, siswa yang memiliki disposisi berpikir kritis akan dapat menghadapi suatu masalah dengan menggunakan pemikiran secara kritis.

Disposisi berpikir kritis akan memengaruhi hasil belajar siswa. Siswa yang cenderung memiliki disposisi berpikir kritis yang baik akan menumbuhkan sikap positif terhadap cara berpikir kritisnya. Beberapa hal yang dapat menunjang sikap positif dalam berpikir kritis adalah rasa percaya diri dan rasa ingin tahu siswa. Dengan rasa percaya diri yang baik dan rasa ingin tahu yang baik akan membuat siswa menjadi peka terhadap semua informasi, dan juga tidak menutup diri akan hal-hal yang baru dan belum diketahui. Hal ini akan menambah pengetahuan dan keterampilan siswa yang bermuara pada hasil belajar siswa menjadi lebih baik.

Berdasarkan penelitian pendahuluan yang dilakukan di SMP Negeri 8 Bandarlampung, saat guru memberikan pertanyaan, hanya sebagian kecil siswa yang menunjukkan rasa percaya diri untuk menjawab. Sedangkan siswa yang lain menunjukkan sikap pasif dan terdiam. Siswa yang terbiasa dengan sikap tersebut dapat menghambat siswa dalam mengeksplor pengetahuan yang telah ada di dalam dirinya dan dapat mempersulit siswa dalam belajar. Hal tersebut seharusnya lebih diperhatikan agar siswa dapat mengubah sikap sehingga rasa percaya diri siswa dapat berkembang secara utuh.

Siswa hanya merespon pertanyaan dari guru ketika pertanyaan tersebut mengarah pada jawaban “Ya” atau “Tidak” saja. Dengan kata lain, siswa masih kurang tanggap dalam memberikan alasan karena siswa memerlukan petunjuk-petunjuk dari guru sebelum menjawab pertanyaan yang diberikan. Selain itu, siswa mudah mengatakan bahwa siswa tidak mengerti maksud soal yang dihadapi sebelum mencoba mengerjakannya. Hal ini menunjukkan bahwa siswa belum terbiasa untuk mencari alternatif alasan dan informasi yang benar.

Sebagian besar siswa terlihat kurang kritis dalam menghadapi pertanyaan yang diajukan guru. Siswa juga terlihat kurang tanggap jika menemukan hal baru dalam persoalan matematika. Jika hal tersebut diacuhkan, maka akan memberi dampak negatif bagi rasa ingin tahu siswa. Oleh karena itu, akan lebih baik jika guru dapat membuat rasa ingin tahu siswa muncul sehingga siswa memiliki semangat untuk mencari tahu segala fenomena yang berkembang, baik berupa soal maupun terlibat langsung saat pembelajaran berlangsung.

Berdasarkan masalah-masalah siswa yang telah dijabarkan, seharusnya guru lebih memperhatikan sisi disposisi berpikir kritis matematis siswa. Disposisi berpikir kritis matematis erat kaitannya dengan keaktifan siswa dan juga sikap yang siswa tunjukkan selama proses pembelajaran. Siswa yang aktif akan membantu dalam proses belajar sehingga meminimalisir kegagalan dalam belajar. Dengan memperhatikan disposisi berpikir kritis matematis siswa, guru akan membantu siswa mencapai keberhasilan dalam pembelajaran.

Salah satu sikap yang menunjang disposisi berpikir kritis siswa adalah rasa ingin tahu. Rasa ingin tahu siswa dalam proses pembelajaran dapat dilihat dari cara

siswa memberikan respon terhadap fenomena baru yang muncul, bersikap kritis dan cermat akan suatu permasalahan, dan dapat menanggapi jawaban dari orang lain. Bersamaan dengan hal tersebut, rasa ingin tahu juga dapat dirangsang melalui pertanyaan-pertanyaan yang diberikan oleh guru. Hal tersebut didukung oleh Wilen (Yunarti, 2011:43) yang menyatakan bahwa sebuah pertanyaan dapat menumbuhkan rasa ingin tahu dan merangsang aktivitas mental siswa. Oleh karena itu, pembelajaran akan lebih baik jika dalam prakteknya berkaitan dengan proses tanya jawab.

Hampir semua pembelajaran yang berlangsung di kelas tidak terlepas dari aktivitas bertanya. Hanya saja dalam proses bertanya tentunya tidak boleh sembarang bertanya. Ada beberapa aturan dalam bertanya baik oleh guru maupun siswa agar proses pembelajaran menjadi efektif, efisien, dan siswa tetap merasa nyaman dan tidak terintimidasi. Pertanyaan yang sebaiknya diberikan oleh guru kepada siswa seharusnya tidak hanya mengarahkan siswa menjawab ya atau tidak saja, namun pertanyaan haruslah dapat menggali kreativitas dan dapat melakukan validasi atas jawaban siswa. Dengan demikian, siswa dipersilahkan untuk memberikan jawaban secara lebih mendalam serta dapat mengungkap maksud dari pertanyaan yang diberikan. Di lain pihak, selain guru menuntut siswa untuk bisa bertanya, siswa juga menjawab pertanyaan. Guru juga melakukan klarifikasi pada jawaban siswa sehingga siswa dapat mengembangkan pemikirannya secara lebih lengkap. Dengan demikian, bertanya merupakan salah satu metode yang penting untuk mengembangkan cara berpikir kritis siswa.

Salah satu metode pembelajaran yang mengandung proses bertanya adalah Metode Socrates. Metode ini didasarkan pada dialog yang mendalam, sehingga

memungkinkan siswa untuk menguji berbagai ide dan menentukan keabsahan ide tersebut. Metode pembelajaran Socrates bukanlah dengan cara menjelaskan, melainkan dengan cara mengajukan pertanyaan, menunjukkan kesalahan logika dari jawaban, serta dengan menanyakan lebih jauh lagi sehingga para siswa terlatih untuk mampu memperjelas ide-ide mereka sendiri dan dapat mendefinisikan konsep-konsep yang mereka maksud dengan mendetail.

Qosyim (Nurjannah, 2014:2) menyatakan bahwa tujuan dari Metode Socrates ini adalah merangsang siswa untuk menganalisis suatu masalah dengan sebuah analogi dan berpikir kritis tentang suatu argumen. Hal ini berarti pertanyaan yang diajukan akan menuntut siswa berpikir secara kritis dalam rangka memberikan sebuah tanggapan dan alasan yang sistematis dari pertanyaan tersebut. Menurut Mayers (Syukur, 2004:25), pertanyaan-pertanyaan yang diberikan pada Metode Socrates dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa apabila didukung oleh lingkungan kelas yang mendorong munculnya diskusi tanya jawab, penyelidikan dan pertimbangan. Dengan kata lain, Metode Socrates akan berjalan dengan baik jika guru menciptakan suatu pembelajaran yang lebih mendekati siswa dengan lingkungan sekitar sehingga suasana menjadi menyenangkan dan mampu menghilangkan ketegangan. Salah satu cara untuk membuat siswa nyaman adalah dengan melakukan pendekatan kontekstual.

Mengaitkan suatu materi dengan keadaan nyata akan mempermudah siswa memahami maksud dari materi pelajaran sehingga siswa memiliki banyak topik pertanyaan. Proses bertanya yang terjadi secara sederhana namun mendalam akan membantu siswa mendapatkan jawaban yang valid dan memuaskan. Sikap yang ditunjukkan melalui proses bertanya secara mendalam merupakan salah satu

indikasi bahwa siswa tersebut memiliki disposisi berpikir kritis. Dengan demikian, pembelajaran dengan menggunakan pertanyaan mendalam dan sesuai dengan keadaan nyata dapat menunjang belajar siswa dan mengembangkan disposisi siswa. Hal ini selaras dengan hasil penelitian Yunarti (2011) yang menyatakan bahwa kolaborasi antara Metode Socrates dengan Pendekatan Kontekstual ini sangat efektif diterapkan di kelas, terutama dalam mengembangkan disposisi berpikir siswa.

Pembelajaran Socrates Kontekstual merupakan pembelajaran yang unik dan tidak biasa, karena melalui pembelajaran tersebut, siswa dapat memunculkan disposisi berpikir kritis matematisnya. Oleh sebab itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul Analisis Deskriptif Disposisi Berpikir Kritis Siswa pada Pembelajaran Socrates Kontekstual.

B. Fokus Penelitian

Fokus dalam penelitian ini adalah disposisi berpikir kritis matematis siswa yang muncul saat pembelajaran berlangsung. Disposisi berpikir kritis matematis siswa dibatasi oleh beberapa indikator, yaitu pencarian kebenaran, berpikiran terbuka, sistematis, analitis, kepercayaan diri dalam berpikir kritis, dan rasa ingin tahu. Selain itu, Pembelajaran Socrates Kontestual yang dimaksud adalah pembelajaran matematika dengan menggunakan Metode Socrates dan Pendekatan Kontekstual.

Adapun batasan istilah dari beberapa indikator adalah sebagai berikut.

1. Pencarian kebenaran merupakan sikap untuk selalu mendapatkan kebenaran. Beberapa sikap yang akan diamati adalah ketekunan dalam menghadapi

persoalan meskipun banyak kesulitan yang dihadapi, mampu bersikap jujur terhadap pernyataan, sikap, atau pikiran orang lain yang keliru, bersedia memperbaiki dan merevisi pendapat pribadi yang keliru saat direfleksikan secara jujur oleh orang lain, bersikap adil dalam menanggapi semua penalaran, dan selalu berusaha mendapatkan serta memberikan informasi yang benar.

2. Kepercayaan diri dalam berpikir kritis merupakan sikap percaya diri terhadap proses *inquiry* dan pendapat yang diyakini benar. Beberapa sikap yang diamati adalah menggunakan sumber-sumber yang dapat dipercaya, percaya diri pada proses *inquiry* yang diyakini benar, dan percaya diri pada penalaran orang lain yang diyakini benar.
3. Berpikiran terbuka merupakan sikap untuk bersedia mendengar atau menerima pendapat orang lain. Sikap yang diamati adalah sikap yang menunjukkan bahwa siswa memahami pendapat orang lain, fleksibel dalam mempertimbangkan pendapat orang lain, dan bersedia mengambil atau merubah posisi jika alasan atau bukti sudah cukup kuat.
4. Analitis merupakan sikap untuk tetap fokus pada masalah yang dihadapi serta berupaya mencari alasan-alasan yang bersesuaian. Sikap yang diamati adalah siswa mampu memilih dan menggunakan kriteria dengan alasan yang tepat, ketekunan meskipun banyak kesulitan yang dihadapi, dan mencari pernyataan yang jelas dari suatu kesimpulan atau pertanyaan.
5. Sistematis merupakan sikap rajin dan tekun dalam berpikir. Beberapa sikap yang akan diamati adalah rajin dalam mencari informasi atau alasan yang

relevan, jelas dalam bertanya, tertib dalam bekerja, dan selalu berhati-hati dalam menggunakan pemikiran kritis.

6. Rasa ingin tahu merupakan sikap yang menunjukkan rasa ingin tahu terhadap sesuatu atau isu yang berkembang. Beberapa sikap yang diamati adalah mencoba menggunakan hasil berpikir orang lain dan menunjukkan rasa ingin tahu terhadap sesuatu atau isu yang berkembang.

C. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, maka pertanyaan pada penelitian ini adalah “Bagaimana disposisi berpikir kritis siswa kelas VII J pada pembelajaran matematika dengan Metode Socrates dan Pendekatan Kontekstual di SMP Negeri 8 Bandarlampung selama proses pembelajaran berlangsung?”

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan di atas, penelitian ini bertujuan untuk “Mengetahui bagaimana disposisi berpikir kritis siswa kelas VII J pada pembelajaran matematika dengan Metode Socrates dan Pendekatan Kontekstual di SMP Negeri 8 Bandarlampung selama proses pembelajaran berlangsung”.

E. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang berarti bagi siswa, guru, sekolah, dan peneliti sendiri sebagai salah satu cara untuk mendukung proses belajar siswa.

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi atau masukan bagi dunia pendidikan terutama mengenai bagaimana cara menunjukkan disposisi berpikir kritis matematis siswa dalam sebuah proses pembelajaran. Hal tersebut terjadi karena disposisi yang baik akan mencerminkan pola berpikir kritis yang baik pula.

2. Manfaat Praktis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menyumbangkan pemikiran guru dalam menciptakan suasana belajar yang baik, agar siswa menjadi nyaman, sehingga kebermaknaan dalam belajar tercapai dan dapat menjadi referensi bagi peneliti lain yang ingin meneliti dengan menggunakan variabel penelitian yang sama.